

PERSPEKTIF SURAT YUDAS TERHADAP GNOSTIK

Lukas Yuniarto Chandra
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari
email: lukas.yc@gmail.com

Abstrak

Salah satu pesan yang disampaikan di dalam surat Yudas adalah peringatan terhadap orang-orang percaya yang berada di Asia Minor tentang guru-guru palsu yang menyusup ke dalam gereja pada saat itu. Hal tersebut merupakan masalah yang sangat serius karena berbagai dampak yang diakibatkan oleh guru-guru palsu. Yudas memberikan nasehat yang disampaikan dengan sungguh-sungguh kepada orang-orang percaya seperti yang tertulis di dalam Yudas 1:3 “supaya kamu tetap berjuang untuk mempertahankan iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus.” Kondisi tersebut masih relevan dengan kondisi gereja saat ini, di mana para guru palsu menyusup masuk ke dalam gereja dan mengakibatkan banyak masalah yang cukup serius bagi para jemaat. Karena itu cukup penting untuk dapat mengidentifikasi karakteristik para guru palsu, agar umat Tuhan bersikap waspada dan memiliki pemahaman yang benar agar tidak terpengaruh dengan ajaran-ajaran palsu. Juga dilakukan pendekatan terhadap pengertian gnostik dan membandingkan dengan ciri-ciri guru palsu yang dijelaskan dalam surat Yudas.

Kata kunci: surat Yudas, guru palsu, gnostik, ajaran palsu, iman.

Abstract

One of the messages conveyed in Jude's epistle is a warning to believers in Asia Minor about the false teachers who infiltrated the church at that time. This is a very serious problem because of the various effects caused by false teachers. Jude gave advice that was delivered in earnest to believers as written in Jude 1:3 “so that you keep fighting to maintain the faith that has been conveyed to the saints.” This condition is still relevant to the current condition of the church, where false teachers infiltrate the church and cause serious problems for the congregation. Therefore, it is significant to identify the characteristics of false teachers, so that God's people are alert and have the right understanding not to be affected by false teachings. It is also important to apply the gnostic understanding approach and compares it with the characteristics of the false teachers described in the epistle of Jude.

Keywords: Jude's letter, false teacher, gnostic, false teaching, faith.

Pendahuluan

Identitas penulis surat Yudas tertulis dalam ayat 1, “Dari Yudas, hamba Yesus Kristus dan saudara Yakobus...”. Yudas yang dimaksudkan adalah saudara Yakobus, di dalam Galatia 1:19, disebutkan Yakobus sebagai saudara Tuhan Yesus. Sama halnya seperti Yudas yang tidak memberikan penjelasan yang lebih spesifik, dalam *introduction* surat Yakobus tertulis “Salam dari Yakobus, hamba Allah dan Tuhan Yesus Kristus,...”. Yudas kemungkinan besar adalah salah seorang dari daftar saudara tiri dari Tuhan Yesus seperti yang tercatat di dalam Matius 13:55, “Bukankah Ia ini anak tukang kayu? Bukankah ibuNya bernama Maria dan saudara-saudara-Nya: Yakobus, Yusuf, Simon, dan Yudas?” (Markus 6:3; Kisah Para Rasul 1:13).

Terdapat perbedaan pandangan mengenai penerima surat Yakobus, beberapa ahli berpendapat bahwa Surat Yudas dituliskan untuk orang-orang percaya yang ada di Asia Minor, sama seperti surat II Petrus. Pendapat lain, Yudas menulis kepada orang-orang percaya yang berada di wilayah Palestina dengan petunjuk bahwa mereka akrab dengan referensi dari sejarah Yahudi (Yudas 1:7-11). Sedikit informasi mengenai kondisi yang terjadi pada saat surat ini ditulis, dan kapan waktu penulisannya. Diduga surat ini ditulis setelah Petrus menulis surat II Petrus, dan Yudas mendapatkan referensi dari Petrus dalam suratnya, seperti yang tertulis di dalam II Petrus 2:1-3:3 yang memiliki kemiripan dengan yang terdapat di dalam Yudas 1:3-18. Indikasi tersebut menunjukkan bahwa diperkirakan Yudas menulis setelah kematian Petrus dan sebelum kehancuran Yerusalem, yaitu sekitar tahun 70.

Surat Yudas merupakan surat yang pendek, tetapi isinya cukup intens, dengan gaya bahasa sastra yang sangat baik dan retorik, dan penggunaan kosakata yang sangat jarang digunakan pada saat itu, seperti yang disampaikan oleh Peter H. Davis :

“It is not so much the style of Jude that is so excellent as his rhetorical skill and use of relatively rare vocabulary. The author is well educated and knows at least the basics of classical rhetoric, but one could learn that in Jerusalem or Antioch as well as in Alexandria.”¹

Isi dari surat Yudas yang menjadi perdebatan, khususnya bagi pembaca modern adalah mengenai dua topik yang bersumber dari *The Assumption of Moses*² dan *The book of Enoch*, yang mana kedua buku tersebut tersebut tidak termasuk kanon yang diakui oleh gereja. Seperti yang ditulis dalam Smyth & Helwys Bible Commentary :

Finally, many contemporary readers are confused by Jude’s several references to two non-canonical books that belong to a collection of Jewish writings known collectively as the Pseudepigrapha: The Assumption of Moses and The Book of Enoch. [Pseudepigrapha] It appears to modern readers that the writer of Jude does not realize that these books are not a part of the Christian canon. Of course, he

¹ Peter H. Davids, *The Letters of 2 Peter and Jude, The Pillar New Testament Commentary*, (Nottingham: Apollos, 2006), hal. 52.

² James H. Charlesworth, “Testament of Moses,” In *Apocalyptic Literature and Testaments, vol. 1 of The Old Testament Pseudepigrapha*, (Garden City, NY: Doubleday & Company, 1983).

*could not have known the final shape of the canon during his lifetime. [The Assumption of Moses]*³

Tetapi perlu ditegaskan, bahwa hal tersebut tidak meragukan bahwa Yudas dituliskan dengan inspirasi dari Roh Kudus, dan surat Yudas diterima sebagai kanon yang sah di dalam Perjanjian Baru. Yudas menuliskan hal tersebut sebagai suatu *common knowledge* yang menjadi contoh yang dikenal oleh para pembacanya, untuk menyampaikan pesan teologis mengenai hukuman Tuhan terhadap pelanggaran-pelanggaran yang terjadi.

Surat Yudas tidak secara spesifik menuliskan penerima suratnya. Berdasarkan isi surat Yudas, tampaknya ditulis untuk sekelompok orang percaya, baik itu *Jews* ataupun *Gentiles*, dengan tujuan agar mereka "...tetap berjuang untuk mempertahankan iman..." (Yudas 1:3). Ayat ini mengindikasikan suatu kondisi yang terjadi pada orang percaya yang sedang dalam suatu kondisi yang sulit dan mengalami suatu pergumulan iman yang berat. Dalam bahasa Yunaninya menggunakan kata *επαγωνιζεσθαι*⁴, kata kerja *Present Middle Infinitive*, yang berasal dari kata dasar *παγωνιζομαι*⁵, yang artinya adalah: *to struggle for: earnestly contend for*,⁶ yang menekankan kepada suatu tindakan yang dilakukan yaitu untuk berjuang, dengan sungguh-sungguh, dan terus-menerus dilakukan, sebagai respon dari *exhortation* dari Yudas agar dilakukan oleh "saudara-saudaraku (Yudas) yang kekasih", "...mereka (orang-orang percaya), yang terpanggil, yang dikasihi dalam Allah Bapa, dan yang dipelihara untuk Tuhan Yesus" (Yudas 1:2).

Yudas merupakan sebuah surat, seperti halnya 2 Petrus, di mana salam yang disematkan lebih menunjukkan risalah. Surat Yudas tidak terdapat penutup surat, dan mengikuti penulisan umum *Hellenistic letter writing*.⁷ Secara struktur adalah sebagai berikut :

Letter Opening: Salutation, dimulai dari ayat 1 sampai ayat 2;

Letter Body Opening, dimulai dari ayat 3 sampai ayat 4;

Body Proper (Body Middle), dimulai dari ayat 5 sampai 16;

Body Closing, bagian penutup surat dari ayat 17 sampai 23;

*Letter Closing: Benediction*⁸, penutup surat dari ayat 24 sampai 25.

Secara struktur, terlihat bahwa Surat Yudas berbeda dari bentuk standar dalam Perjanjian Baru. Pembukaan surat adalah hal umum yang digunakan meskipun penerimanya hanya disebutkan sebagai orang percaya tanpa lokasi spesifik, dan tidak ada ucapan syukur dalam

³ Leslie Andres. *1 & 2 Peter, Jude, Smyth & Helwys Bible Commentary*, (Macon, Georgia: Smyth & Helwys Publishing, 2010), hal. 395.

⁴ Yudas 1:3. Rick Meyer. *E-Sword - The Sword of The LORD with an Electronic Edge*. (Franklin, TN, 2021).

⁵ Strong Dictionary, E-Swords, The Word of The LORD with an electronic edge.

⁶ Strong Dictionary, E-Swords, The Word of The LORD with an electronic edge.

⁷ Davids, hal. 64.

⁸ A prayer of blessing, esp. One said before a meal or at the end of a church service, (Oxford University Press, 1995).

bagian pembuka. Bagian penutup surat hanya berisi *benediction*, tidak ada salam penutup, ringkasan surat, harapan, atau pernyataan tujuan dan diakhiri secara singkat.

Yudas mendeskripsikan jenis orang-orang yang menyusup di antara orang-orang percaya seperti yang tertulis dalam Yudas 1:4 adalah sebagai berikut: orang-orang yang telah lama ditentukan untuk dihukum;⁹ Orang-orang yang fasik, *ungodly men*; orang-orang yang menyalahgunakan kasih karunia Allah, *who turn the grace of our God into lewdnes*¹⁰; Mereka menyangkal satu-satunya Penguasa dan Tuhan, Yesus Kristus.

Para guru palsu diilustrasikan dengan konteks sudah dipahami oleh orang-orang percaya dari latar belakang Yahudi melalui tiga cerita yang tidak asing, seperti yang tertulis dalam Yudas 1:11, yaitu:

1. Jalan Kain

Untuk menjelaskan mengenai apa yang dimaksud dengan jalan yang ditempuh Kain, adalah sebagai berikut:

"have taken the way of" (or, more literally, "walked in the way of") is common in the Greek translation of the OT for following the moral example of someone, usually an ancestor (1 Kings 15:26, 34; 16:2, 19,

26; 2 Kings 8:18, 27; 16:3; 2 Chron 11:17; 21:6; Ezek 23:31). Thus these teachers follow the example of Cain. But what is the example that they are following? Is our author attributing murder to them? The answer is, Probably not. However, Cain's murder was viewed metaphorically as an example of hatred of one's brothers and sisters (1 John 3:11; T. Benj. 7:5; 1 Clem. 4:7, "You see, brothers and sisters, jealousy and envy produced fratricide"). Other ancient authors go beyond this to see Cain not only as guilty of a variety of sins but also as one who taught them to others (Josephus, Ant. 1.52-62: "He excited his acquaintances to procure pleasures and spoils by robbery, and became a great leader of people into wicked courses ..."; Philo, De posteritati Caini 38-39). In other words, not only were a variety of sins, including lust, attributed to him, but he was presented as one who taught such sins to others. Thus Cain as understood in Jewish tradition became a good picture of the activities of the false teachers.¹¹

Gambaran moral tentang apa yang dilakukan oleh seorang pemimpin, di mana yang dilakukannya adalah berbagai hal yang bersifat dosa, berdasarkan nafsu, dan bukan atas dasar kasih.

2. Kesesatan Bileam

Perjanjian Lama memberikan gambaran ganda tentang Bileam. Di satu sisi, dalam Bilangan 22:18; 24:13 ia menolak untuk mengutuk Israel demi uang. Di sisi lain, Ulangan 23:4 dan Nehemia 13:2 menjelaskan Bileam sebagai orang yang disewa

⁹ Davids.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

untuk mengutuk bangsa Israel yang mana pada akhirnya Tuhan mengubah kutukan itu menjadi berkat. Yang kemudian dikaitkan dengan keserakahan dan juga Bileam raja Moab untuk membujuk Israel untuk berbuat dosa melalui perzinahan, yang di kemudian hari mengakibatkan peristiwa Baal Peor (Bilangan 25:1-3).

3. Kedurhakaan Korah

Nama “Korah” muncul dalam tiga konteks yang berbeda di dalam Perjanjian Lama. Pertama, dalam konteks positif seperti yang tertulis di dalam judul sebelas mazmur, dan berkaitan dengan para pelayan di dalam bait suci seperti yang disebutkan di dalam 1 Tawarikh (1 Tawarikh 1:35; 2:43; 6:22, 37; 9:19; 26:19), yang adalah orang Lewi yang bertanggung jawab atas musik dan yang berkaitan dengan bait suci. Kedua, adalah konteks yang kurang baik yang disebutkan sebagai nama dari beberapa keturunan Esau (Kejadian 36:5, 14, 16, 18). Ketiga, kemungkinan besar digunakan sebagai referensi di dalam Yudas ditujukan kepada pemimpin orang Lewi yang disebutkan pertama kali dalam Keluaran 6:21, 24, yang memimpin pemberontakan seperti yang disebutkan di dalam Bilangan 16.

Ketiga contoh yang disebutkan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai guru-guru palsu yang dimaksud, yang menjadi potensi berbahaya bagi kehidupan orang-orang percaya. Mereka adalah orang-orang yang dikategorikan sebagai *leader* dan/atau pengajar; Mereka memiliki akses untuk mengajar kepada suatu kelompok tertentu; Gaya hidup mereka adalah *habitual sin*.

Dalam perspektif Yudas, pengaruh buruk mereka terhadap umat Tuhan, dijelaskan karakteristik seperti yang tertulis di dalam Yudas 1:12-13; “Mereka inilah noda dalam perjamuan kasihmu, di mana mereka tidak malu-malu melahap dan hanya mementingkan dirinya sendiri; mereka bagaikan awan yang tak berair, yang berlalu ditiup angin; mereka bagaikan pohon-pohon yang dalam musim gugur tidak menghasilkan buah, pohon-pohon yang terbantun dengan akar-akarnya dan yang mati sama sekali. Mereka bagaikan ombak laut yang ganas, yang membuihkan keaiban mereka sendiri; mereka bagaikan bintang-bintang yang baginya telah tersedia tempat di dunia kekelaman untuk selama-lamanya.”

Berdasarkan ayat di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Awan yang tak berair. Jika dikomparasikan dengan 2 Petrus 2:17, digambarkan bahwa guru palsu seperti sumur yang tidak berair, yang mana berkaitan dengan gambaran awan yang tidak menurunkan hujan, yang terbawa tertiup angin. Kata angin seringkali kali dikaitkan dengan pengajaran palsu.¹²
2. Bagaikan pohon-pohon yang dalam musim gugur tidak menghasilkan buah, pohon-pohon yang terbantun dengan akar-akarnya. Kehidupan mereka tidak menghasilkan apa-apa, dan perbuatannya tidak menunjukkan pertobatan sejati sebagaimana seharusnya, dan tidak dewasa di dalam iman.¹³

¹² either of false doctrines, or of their own lusts and passions, or of Satan's temptations: John Gill Commentary. Rick Meyer. E-Sword - The Sword of The LORD with an Electronic Edge. (Franklin, TN, 2021).

¹³ **Trees whose fruit withereth** - Δενδρα φθινοπωρινα: Galled or diseased trees; for φθινοπωρον is, according to Phavorinus, νοσος φθινοσφα οπωρας, a disease (in trees) which causes their fruit to wither; for

3. Bagaikan ombak laut yang ganas, yang membuihkan keaiban sebagai metafora perbuatan orang-orang fasik, seperti yang terdapat dalam Yesaya 57:20.

4. Bintang-bintang. Tidak berfungsi sebagai penunjuk arah, yang dalam konteks maritim pada saat itu yang diperlukan untuk menunjukkan arah yang benar.¹⁴

Tematik statement dari Surat Yudas secara jelas menasihatkan agar orang-orang percaya agar bersungguh-sungguh, dalam terjemahan *King James Version* menggunakan kata *earnestly*, untuk sungguh-sungguh berjuang dalam mempertahankan iman mereka, karena ada potensi yang berbahaya dari para guru palsu, yang memberikan pengaruh buruk.

Metode

Pendekatan yang digunakan adalah dengan meneliti isi surat Yudas untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan mengenai tujuan penulisan Surat Yudas. Dari hal tersebut diamati karakteristik guru-guru palsu, yang kemudian dijadikan dasar untuk pendekatan di dalam konteks modern, dalam hal ini adalah gnostik. Kemudian diteliti pengajaran menurut gnostik dan dampak-dampak dari ajaran tersebut sehingga didapatkan suatu pandangan yang benar berdasarkan surat Yudas yang bersifat otoritatif, dan menarik prinsip-prinsip kebenaran untuk diterapkan secara praktikal.

Metode yang dilakukan untuk penelitian tersebut adalah dengan analisis terhadap teks berdasarkan konteks Surat Yudas, dan studi perbandingan dengan literatur yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Hasil dan Diskusi

Tematik *statement* dari Surat Yudas secara jelas menasihatkan agar orang-orang percaya agar bersungguh-sungguh, dalam terjemahan *King James Version* menggunakan kata *earnestly*, untuk sungguh-sungguh berjuang dalam mempertahankan iman mereka, karena ada potensi yang berbahaya dari orang-orang tertentu, yang dalam hal ini adalah para guru palsu, yang telah menyelusup di antara orang-orang percaya. J.I. Packer di dalam bukunya *Dunia Perjanjian Baru*, menuliskan bahwa:

“Sejak abad pertama, gereja telah diganggu oleh orang-orang yang memutarbalikkan kebenaran injil supaya cocok dengan pandangan mereka sendiri, atau “memperhalus” kebenaran itu agar lebih dapat diterima atau “lebih masuk akal”. Ada tiga kelompok orang sesat yang menjadi perhatian utama jemaat mula-

although there are blossoms, and the fruit shapes or is set, the galls in the trees prevent the proper circulation of the sap, and therefore the fruit never comes to perfection. Hence the apostle immediately adds, without fruit; i.e. the fruit never comes to maturity. This metaphor expresses the same thing as the preceding. They have the appearance of ministers of the Gospel, but they have no fruit. Adam Clarke Commentary, (Meyer).

¹⁴ “**Wandering stars** - The word rendered “wandering” (*πλανῶνται planētai*) is that from which we have derived the word “planet.” It properly means one who wanders about; a wanderer; and was given by the ancients to planets because they seemed to wander about the heavens, now forward and now backward among the ether stars, without any fixed law. Rick Meyer. E-Sword - The Sword of The LORD with an Electronic Edge. (Franklin, TN, 2021).

mula: yaitu kelompok yang meyahudikan orang, penganut Gnostik, dan para pengikut Nikolaus”.¹⁴

Awalnya, jemaat terdiri atas orang-orang dengan latar belakang Yahudi yang bertobat, yang mengakui dan menerima Yesus Kristus sebagai Mesias. Namun, setelah Paulus melayani orang-orang non-Yahudi dan banyak diantara mereka yang percaya, ada beberapa orang Kristen Yahudi mengajarkan bahwa orang yang bukan Yahudi tidak dapat menjadi bagian dari orang Kristen jika mereka tidak menjadi Yahudi, di mana mereka mensyaratkan orang-orang yang non-Yahudi yang sudah bertobat untuk mengikuti Hukum Taurat, seperti sunat (kisah Para Rasul 15:1-31) seperti yang orang Yahudi lakukan.

Gnostik

Kata gnostik berasal dari kata yang berasal dari bahasa Yunani *gnosis* yang artinya “pengetahuan”, kata ini mengandung dua pengertian: yang pertama adalah pengetahuan secara intelektual, yang didapatkan dari luar diri seseorang dan didapatkan melalui proses pengumpulan informasi, misalnya membaca, mendengarkan pengajaran, dan lain-lain; yang kedua adalah pengetahuan secara intuitif, mengetahui secara langsung, mengetahui dari pengalaman batin atau spiritual seseorang. Para penganut Gnostik lebih menekankan pengertian Gnosis dalam arti yang kedua, di mana mereka mengakui bahwa mereka mendapatkan “pengetahuan khusus mengenai kebenaran” tentang kehidupan yang bersifat rahasia. Pandangan Gnostik yang berkembang pada saat itu sangat beragam dan bisa berbeda di wilayah yang berbeda, dan mereka tidak mengklaim diri mereka sebagai Gnostik, bahkan banyak di antaranya yang mengaku sebagai orang Kristen. Irrenius dan Tertulianus menyebut para penganut paham Gnostis sebagai Gnostik, melainkan nama menurut para guru yang mereka ikuti, misalnya Valentinus atau Marchion, dan mereka sebagai bidat (*cult*) yang membahayakan kehidupan iman orang-orang percaya. Yang membedakan secara mendasar adalah dasar keyakinan mereka yang bertentangan dengan dasar iman Kristen yang sesungguhnya. Definisi tentang *cult* mewakili hal tersebut, seperti yang dituliskan oleh Josh McDowell dan Don Stewart:

*“A cult is a group of people basing their own beliefs upon the world view of an isolated leadership, which always denies the central doctrine of Christianity as thought from the Bible.”*¹⁵

Definisi *cult* yang disebutkan di atas menyatakan beberapa hal yang menjadi perhatian penting, yang mana hal tersebut sudah dengan tandas dijelaskan dalam surat Yudas, yaitu adanya seorang *leader*, dan *leader* tersebut mengajarkan suatu pengajaran yang menyimpang dari pengajaran yang murni dan benar. Hal ini merupakan suatu masalah yang serius, bukan hanya merupakan penyangkalan terhadap “Penguasa dan Tuhan”¹⁶, yaitu Yesus Kristus, mereka juga mengajarkan injil yang lain, 2 Korintus 11:4, “Sebab kamu sabar saja, jika ada seorang datang memberitakan Yesus yang lain dari pada yang telah kami beritakan, atau memberikan kepada kamu roh yang lain dari pada yang telah kamu terima atau Injil yang lain dari pada yang telah kamu terima.” Karakteristik umum

¹⁴ J.I. Packer. *Dunia Perjanjian Baru*. (Surabaya: Yakin, 2004).

¹⁵ Josh McDowell & Don Steward, *The Deceiver: What Cult Believe How They Lure Followers*, (Here's Life Publisher, 1992).

¹⁶ Kutipan dari Yudas 1:4, Indonesia Terjemahan Baru.

dari suatu *cult* adalah¹⁷:

Autoritative Differences. Salah satu ciri *cult* yang cukup menonjol adalah peranan seorang *leader* (*Isolated Leadership*), biasanya mereka mengklaim dirinya sebagai seorang nabi, rasul, bahkan sebagai Mesias yang menjadi *sole channel* dari kebenaran. Yang mereka sampaikan dianggap sifatnya otoritatif dan didukung oleh “pewahyuan” yang seringkali dianggap sejajar dengan Alkitab (*Additional Scripture; Altering the Bible; Prophecy, Signs, and Wonders*) atau bahkan melebihi dari otoritas Alkitab.

Doctrinal Differences. Terdapat beberapa perbedaan doktrin yang mendasar antara *cult* dan Kekristenan, pada penerapan di dalam suatu sistem *cult* akan menjadi jauh berbeda dengan pengajaran di dalam Alkitab yang sesungguhnya. Beberapa doktrin yang berbeda secara umum adalah dalam hal: *Nature of God; Deity of Jesus, Atonement, and Resurrection; The Person of Holy Spirit; Heavens and Hell*.

Interpretation Differences. Interpretasi terhadap text Alkitab (*Scripture Text; Scripture Context; Scripture Background; Interpretation and Semantic*) yang akan dipergunakan untuk motif dan kepentingan *cult's leader*.

Seorang *leader* dari suatu *cult* akan membentuk suatu sistem yang terisolasi, di mana para anggotanya akan dibuat bergantung sedemikian rupa melalui pengajaran-pengajaran yang disampaikan, dengan tujuan agar anggotanya akan mempercayai apa yang diajarkan. Misal, dengan mengajarkan bahwa gereja lain adalah gereja yang mati, dan tidak rohani, atau dengan mengajarkan bahwa mereka (*cult*, termasuk para anggotanya) adalah orang-orang yang spesial, unggul, orang-orang yang elit dan tidak sebanding dengan orang-orang yang ada di luar kelompok mereka. Selain itu juga, *leader* dari suatu *cult* akan membuat jarak yang begitu jauh (menerapkan *high power distance* secara mutlak, yang bertujuan untuk menjaga dirinya agar terlihat sebagai suatu sosok yang “agung”) sehingga membuat suatu cara sedemikian rupa sehingga seorang *leader* tidak bisa “disentuh” oleh anggotanya. Melalui suatu rangkaian prosedur yang rumit untuk dapat ditemui, misalnya dengan membuat suatu lingkaran-lingkaran kedekatan yang semakin mendekat akan semakin tertutup dan semakin sulit untuk dijangkau, yang melibatkan orang-orang yang semakin dekat dengan *leader*-nya akan semakin kuat loyalitas dan komitmennya. Mereka juga akan melindungi *leader*-nya sedemikian rupa sebagai cara untuk melindungi apa yang dianggapnya sebagai hal yang “*sacred*”.

Para guru palsu yang bertindak sebagai *leader* dengan pengaruh yang mereka bawa, menyusup ke dalam gereja sejak awal abad pertama dengan mengajarkan pandangan-pandangan Gnostik, dan juga cara hidup mereka sebagai pembenaran terhadap pandangan mereka. Surat Yudas tidak menuliskan secara langsung mengenai para pengajar gnostik, tetapi Yudas menyebutkan karakteristik yang menonjol, khususnya dari para guru Gnostik adalah dalam masalah keuangan dan seksualitas, yang mereka manfaatkan dari para jemaat yang mereka pengaruhi. Hal inilah yang menjadi perhatian para rasul yang masih hidup pada saat itu, khususnya Yudas, sehingga mendorongnya untuk menuliskan surat agar para umat Tuhan mewaspadaikan dan jangan sampai terjerat dengan ajaran palsu dari para guru palsu.

¹⁷ McDowell & Steward.

Menurut pandangan Gnostik Yesus bukanlah Anak Allah yang sebenarnya (*lesser god*),¹⁸ materi itu bersifat jahat dan roh itu bersifat baik. Oleh karena itu, berdasarkan pandangan tersebut, mereka menyimpulkan bahwa karena Allah itu roh dan roh itu bersifat baik, maka tidak mungkin menciptakan dunia materi yang bersifat jahat. Karena itu roh dan materi tidak mungkin bersatu, maka Kristus (materi) dan Allah (roh) tidak mungkin menyatu di dalam Yesus.

Menurut Irenaeus, Hippolytus, Clement dari Alexandria, dan Eusebius, Epiphanius diidentifikasi sebagai pendiri dari aliran Nicolaitans yang berasal dari Nicolaus, salah satu dari tujuh diaken pertama yang mengajarkan bahwa daging bersifat hina tetapi memberikan interpretasi yang bebas dari prinsip ini, sehingga para pengikutnya melakukan hal-hal yang amoral, dan dari latar belakang inilah berbagai sekte Gnostik berkembang hingga ke modern dengan berbagai macam bentuk penyimpangan pengajaran dan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kebenaran Firman Tuhan.

Nikolaus (*Nicolaitans*, Νικολαῖται) disebutkan di dalam Alkitab dalam Wahyu 2:6, yang menyebutkan bahwa orang-orang Efesus membenci segala perbuatan pengikut-pengikut Nikolaus; Wahyu 2:15, ada orang-orang yang berpegang kepada ajaran pengikut Nikolaus, dalam konteks ayat ini dalam ayat 14, ada hubungan dengan para penganut ajaran Bileam, yang mengajarkan makan persembahan berhala dan berzinah. Wahyu 2:20, disebutkan Izebel, yang menyebut dirinya nabiah, yang mengajar dan menyesatkan hamba-hamba Tuhan, supaya berzinah dan makan persembahan berhala. Jika dilihat dari Kisah Para Rasul 15:20, dituliskan mengenai keputusan yang dibuat pada saat konsili di Yerusalem, ada dua poin yang berkaitan dengan topik untuk menjauhkan diri dari memakan persembahan berhala, dan juga percabulan. Yang mana makan persembahan berhala merupakan bentuk partisipasi terhadap ritual pagan pada saat itu. Penganut Gnostik mengembangkan pandangannya berdasarkan Mitos dan Alegori, dan mengaitkannya dengan intelektual dan filosofi, termasuk juga mengambil dari sumber Perjanjian Lama, maupun ajaran Yesus dan para rasul yang beredar pada saat itu, dan dikembangkan dengan penafsirannya sendiri.

Pandangan Umum Gnostik

Pandangan para penganut Gnostik, khususnya di abad pertama, memiliki pandangannya masing-masing, tetapi ada beberapa poin yang cukup penting berkaitan dengan dasar Kebenaran yang diajarkan oleh Para Rasul. Pertama, mereka memandang Tuhan sebagai sosok yang tidak dapat dikenali, tidak dipahami, *transcendent*. Seperti kutipan: Teks Gnostik Tuhan sering menggambarkan Tuhan sebagai Tuhan yang tidak dapat dipahami, tidak dapat diketahui, dan transenden. Mereka berpendapat bahwa Tuhan tidak dapat diamati dengan indera kita atau dengan mudah dipahami dengan pemahaman kita. Teks-teks Gnostik biasanya berbicara tentang Tuhan hanya dalam istilah negatif, seperti “Tuhan yang tidak dikenal”, “Bapa yang tidak dikenal”, “tak terlukiskan”, “tak terkatakan”; Tuhan bahkan digambarkan sebagai “tidak ada” karena dia dipandang oleh para gnostik sebagai tidak ada dengan cara yang biasa. Selain itu, teks-teks gnostik biasanya menyebut Tuhan sebagai “Dasar Tertinggi Keberadaan.”

¹⁸ Sean Martin. *The Gnostic, First Christian Heretics*, (Harpenden, Herts: Pocket Essentials, 2006).

Yang kedua, pandangan Gnostik adalah Dualisme¹⁹ dan Dikotomi bagi kaum gnostik, dunia terbagi menjadi alam yaitu alam fisik dan alam rohani. Dunia tidak diciptakan oleh Tuhan, tetapi oleh dewa yang lebih rendah yang dihasilkan dari jatuhnya personifikasi ilahi Kebijaksanaan. Dewa yang lebih rendah inilah yang menciptakan dunia material, yang sepenuhnya terisolasi dari alam ilahi di mana “Dasar Tertinggi Keberadaan” ada. Para gnostik juga percaya bahwa manusia terdiri dari dunia fisik dan spiritual, di mana manusia yang sesungguhnya adalah bersifat ilahi, yang terperangkap dan terpenjara oleh tubuh jasmani ataudunia material.

Common Salvation

Konsep keselamatan dalam pandangan penganut Gnostik adalah dengan memperoleh gnosis, atau “pengetahuan yang diwahyukan,” sebagai dasar keselamatan yang merupakan pewahyuan dari sifat manusia dan ilahi, yang bertujuan untuk mencapai keselamatan dari dunia fisik yang sudah jatuh di mana mereka terjebak di dalamnya. Pengetahuan rahasia, atau gnosis mereka percaya bahwa gnosis membebaskan manusia, untuk kembali ke sifat ilahi.

Yudas menuliskan di dalam ayatnya yang ketiga, “Saudara-saudaraku yang kekasih, sementara aku bersungguh-sungguh berusaha menulis kepada kamu tentang keselamatan kita bersama, aku merasa terdorong untuk menulis ini kepada kamu dan menasihati kamu, supaya kamu tetap berjuang untuk mempertahankan iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus.” Kata keselamatan kita bersama dalam terjemahan *King James Version* menggunakan kata *our common salvation*, yang senada dengan apa yang ditulis di dalam 2 Petrus 1:1, “Dari Simon Petrus, hamba dan rasul Yesus Kristus, kepada mereka yang bersama-sama dengan kami memperoleh iman oleh karena keadilan Allah dan Juruselamat kita, Yesus Kristus” menekankan keselamatan di dalam Yesus Kristus, yang jauh berbeda dengan pandangan Gnostik awal yang menyatakan bahwa keselamatan didapatkan melalui Gnosis, yang merupakan dasar keselamatan, pembebasan dari fisik untuk kembali kepada yang ilahi. Pengertian tentang Gnosis bisa sangat beragam, sesuai dengan budaya yang dipahami, dan tidak ada dasar yang sama.

Mitologi Yunani tradisional bahwa menyatakan keselamatan berasal dari kesulitan dalam hidup ini, seperti perang, kapal karam, dan penyakit. Agama-agama misteri menawarkan keselamatan untuk kehidupan selanjutnya. Filsuf Stoic dan Epicurean sama-sama mengajarkan bahwa hidup ini adalah semua yang ada. Hades, alam kematian, dapat dicirikan oleh kurangnya kesadaran, kesadaran parsial, atau kesadaran normal. Dalam beberapa pandangan, orang jahat dikirim ke Tartarus untuk dihukum; orang baik pergi ke Elysium, tempat yang menyenangkan. Di ujung lain spektrum, Plato mempopulerkan pandangan kematian adalah pembebasan jiwa dari tubuh; dengan demikian kehidupan akhirat lebih baik dari kehidupan sekarang.

Pengaruh Zoroastrianisme²⁰, melalui kontak dengan Kekaisaran Persia, sebagai salah satu faktor perkembangan pemahaman Yahudi selama periode intertestamental, harapan untuk akhirat menjadi terjalin dengan harapan untuk keselamatan tentang keadaan setelah kematian. Hubungan antara keselamatan dan kehidupan setelah kematian juga bisa menjadi hasil logis dari teologi dan pengalaman Israel: orang Yahudi menegaskan Tuhan sebagai adil, tetapi mereka menemukan bahwa perilaku yang benar tidak selalu dihargai

¹⁹ Martin, hal. 30.

²⁰ Martin, hal. 24-25.

dalam kehidupan ini, dan kejahatan juga tidak selalu dihukum. Karena keadilan Tuhan (yaitu keselamatan) seringkali tidak datang dalam kehidupan sekarang, pasti ada kehidupan lain yang mengikuti di mana Tuhan akan melaksanakan penghakiman-Nya (dengan imbalan bagi yang benar dan hukuman bagi yang jahat). Penantian ini sering kali melibatkan kebangkitan tubuh bagi orang benar.

Yudas menegaskan bahwa keselamatan adalah kasih karunia yang berasal dari Allah, berjuang untuk mempertahankan iman, *contend earnestly for the faith*, yang mana kasih karunia tersebut tidak boleh disalahgunakan untuk memuaskan nafsu, dan Allah berkuasa untuk menjaga agar kita tidak tersandung dan tidak bernoda.

Jagalah dirimu

Yudas 1:21, “Peliharalah dirimu demikian dalam kasih Allah sambil menantikan rahmat Tuhan kita, Yesus Kristus, untuk hidup yang kekal.” Akar kata peliharalah dalam bahasa Yunani adalah ω , artinya; *a warden, guard. To keep an eye on, watch, and hence to guard, keep, obey*. Akar kata ini juga digunakan dalam ayat 6, dalam konteks menahan malaikat-malaikat yang tidak taat, dan di dalam ayat 21 dalam konteks memelihara diri dalam kasih Allah, sambil menantikan rahmat Tuhan Yesus untuk hidup yang kekal, yang sama halnya seperti yang ditulis oleh Petrus di dalam 1 Petrus 1:4, “untuk menerima suatu bagian yang tidak dapat binasa, yang tidak dapat cemar dan yang tidak dapat layu, yang tersimpan di sorga bagi kamu”. Pesan yang disampaikan oleh Yudas, bahwa setiap orang percaya harus memelihara semua aspek kehidupannya, baik aspek rohani maupun aspek fisik, sedemikian rupa agar tidak mengikuti hawa nafsu, dan memelihara kehidupan yang didasarkan atas iman yang paling suci, *most holy faith*. Hal tersebut sangat kontras dengan perilaku para guru palsu yang hidup menurut hawa nafsunya (ayat 16), yang berbuat fasik (ayat 15), mengucapkan kata-kata nista (ayat 15), dan segala hal yang melawan kekudusan Allah.

Bagi beberapa orang pada masa itu, mereka melampiasikan hawa nafsunya, menuruti keinginan dagingnya, mencemarkan tubuh mereka, dan apa yang mereka lakukan merupakan penolakan terhadap kedaulatan Tuhan yang berkuasa atas hidup mereka, melalui segala tindakan amoral dan keserakahan.

Seperti yang dijelaskan oleh Yudas, saat menuliskan segala tindakan amoral dan kerserakahan melalui gambaran Sodom dan Gomora, juga kutipan dari 1 Enoch, termasuk juga tentang kain, Bileam, dan Korah (Yudas 1:6-11), yang mana kesemuanya itu adalah bentuk pemberontakan terhadap Ketetapan dan Kedaulatan Tuhan, yang menolak jalan-jalan Tuhan yang sudah Allah nyatakan melalui Hukum dan Petunjuk-Nya, yang pada masa lalu Allah sudah menjatuhkan hukuman terhadap mereka semua, dan hal tersebut juga akan Allah lakukan juga pada para guru palsu yang cara hidupnya seperti itu.

Satu-satunya Penguasa dan Tuhan, Yesus Kristus

Dalam terjemahan *King James Version*, ayat 4 bagian terakhir disebutkan “...*the only Lord God and our Lord Jesus Christ*”, menyatakan bahwa satu-satunya Penguasa dan Tuhan adalah Tuhan Yesus Kristus, Yudas menggunakan dua kata ini secara bersamaan untuk menunjukkan Kedaulatan dan Kekuasaan Tuhan, mematahkan pandangan Gnostik bahwa Tuhan adalah sosok yang tidak dikenal dan tidak dapat dipahami. Saat menyebutkan sebagai Tuhan dan Penguasa, yang hanya satu-satunya, (Penguasa dalam bahasa Yunani $\delta\epsilon\zeta\pi\acute{o}\tau\eta\varsigma$; *a master, particularly a master and owner of slaves, lord*) Allah yang adalah Allah yang dikenal di dalam Pribadi Yesus Kristus, Allah yang mengambil rupa sebagai manusia dan hidup di antara manusia, untuk mengkomunikasikan kasihNya, memberikan

kabar baik tentang keselamatan kekal, yang juga adalah Raja yang berkuasa atas semesta.

Kesimpulan

Nasihat, teguran, dan penguatan yang tertulis di dalam Surat Yudas masih relevan untuk kondisi zaman sekarang, di mana setiap orang percaya harus memiliki *orthodoxy* di atas dasar iman yang paling murni, agar tidak terpengaruh oleh ajaran-ajaran palsu yang akan menyeret kepada hal-hal yang bertentangan dengan ajaran dasar seperti yang Yesus ajarkan kepada para Rasul, yang mana hal tersebut juga diajarkan melalui Firman-Nya.

Paham Gnostic, meskipun tidak disebutkan secara eksplisit di dalam surat Yudas, maupun di dalam catatan abad pertama, tetapi secara filosofi dan gaya hidupnya sudah menunjukkan eksistensinya, di mana pemahaman dan cara hidup mereka bertentangan dengan dasar iman Kristen. Ciri yang menonjol adalah perilaku amoral dan keserakahan. Seperti yang tertulis di dalam Yudas 1:17-18, “Tetapi kamu, saudara-saudaraku yang kekasih, ingatlah akan apa yang dahulu telah dikatakan kepada kamu oleh rasul-rasul Tuhan kita, Yesus Kristus. Sebab mereka telah mengatakan kepada kamu: ‘Menjelang akhir zaman akan tampil pengejek-pengejek yang akan hidup menuruti hawa nafsu kefasikan mereka’”. Hal tersebut juga masih ada di zaman sekarang secara filosofi meskipun dalam bentuk yang berbeda, namun akarnya tetap sama, dan untuk itu setiap orang percaya harus bisa mengenali dan melawan segala ketidakbenaran yang diajarkan.

Daftar Pustaka

- Andres, Leslie. *1 & 2 Peter, Jude*, Smyth & Helwys Bible Commentary. (Macon, Georgia: Smyth & Helwys Publishing, 2010).
- Charlesworth, James H. "Testament of Moses," in *Apocalyptic Literature and Testaments (vol. 1 of The Old Testament Pseudepigrapha)*. (Garden City, NY: Doubleday & Company, 1983).
- Davids, Peter H. *The Letters of 2 Peter and Jude, The Pillar New Testament*. (Nottingham: Apollos, 2006).
- Martin, Sean. *The Gnostic, First Christian Heretics*. (Harpenden, Herts: Pocket Essentials, 2006).
- Meyer, Rick. Albert Barnes Commentary. *E-Sword - The Sword of The LORD with an Electronic Edge*. (Franklin, TN, 2021).
- Meyer, Rick. John Gill Commentary. *E-Sword - The Sword of The LORD with an Electronic Edge*. (Franklin, TN, 2021).
- McDowell, Josh dan Don Steward. *The Deceiver: What Cult Believe How They Lure Followers*. (Here's Life Publisher, 1992).
- Oxford. *Oxford, Advanced Learner's Dictionary*. (Oxford University Press, 1995).
- Packer, J.I. *Dunia Perjanjian Baru*. (Surabaya: Yakin, 2004).